

Hubungan Partisipasi Suami, Pengetahuan, dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada WUS di BPM A

Winda Ayu Rahmasari^{*1}, Shinta Mona Lisca², Meinasari Kurnia Dewi³

^{1,2,3}Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju, Indonesia
Email: ¹windarahmasari6@gmail.com

Abstrak

Persentase peserta keluarga berencana (KB) aktif yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 25,74% dengan rincian implant 10,46%, IUD 11,07% dan MOW 20,69% serta MOP 3,52%. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Partisipasi Suami, Pengetahuan, dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di BPM Ai Gunarsih Kabupaten Bogor Tahun 2023. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi/pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan pada waktu yang bersamaan, sampel pada penelitian ini 60 responden, telah dilakukan uji Validitas dan keseluruhan instrumen yang digunakan adalah Valid. Hasil terdapat hubungan partisipasi suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM Ai Gunarsih di Kabupaten Bogor tahun 2023 dengan nilai *P-value* = 0,044 dan Nilai OR 2.517, terdapat hubungan pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM Ai Gunarsih di Kabupaten Bogor tahun 2023 dengan nilai *P-value* = 0,000 dan Nilai OR 0.191, tidak terdapat hubungan peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM Ai Gunarsih di Kabupaten Bogor tahun 2023 dengan nilai *P-value* = 0,111 dan Nilai OR 2.123.

Kata kunci: MKJP, Partisipasi, Pengetahuan, Peran

Abstract

The percentage of active family planning (KB) participants who use Long Term Contraceptive Methods (MKJP) in Indonesia in 2020 is 25.74% with details of implants 10.46%, IUDs 11.07% and MOW 20.69% and MOP 3.52%. The aim of the research is to determine the relationship between husband's participation, knowledge and the role of health workers on the use of long-acting contraceptive methods among women of childbearing age at BPM Ai Gunarsih, Bogor Regency in 2023. The method in this research is analytical descriptive research using a cross sectional design where researchers make observations /measurements of the dependent and independent variables were carried out at the same time, the sample in this study was 60 respondents, a validity test was carried out and all the instruments used were valid. The results show a relationship between husband's participation and the use of long-term contraceptive methods among women of childbearing age at BPM Ai Gunarsih in Bogor Regency in 2023 with a *P-value* = 0.044 and an OR value of 2.517. There is a relationship between knowledge and the use of long-term contraception among women of childbearing age at BPM Ai Gunarsih in Bogor Regency in 2023 with a *P-value* = 0.000 and an OR value of 0.191, there is no relationship between the role of health workers in the use of long-term contraception in women of childbearing age at BPM Ai Gunarsih in Bogor Regency in 2023 with a *P-value* = 0.111 and OR value 2.123.

Keywords: Knowledge, Long-Term Contraceptive Methods, Participation, Role

1. PENDAHULUAN

Unsur Terkecil dalam kependudukan dan pembangunan nasional yaitu keluarga. Kemandirian keluarga adalah sikap mental dalam hal berupaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga, berdasarkan kesadaran

dan tanggung jawab. Selain itu, suatu keluarga dikatakan berkualitas apabila semua aspek terpenuhi termasuk Kesehatan (Suhariyanto, 2016).

Upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas, sasaran utamanya adalah terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas, ditandai dengan meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (REE). Metoda kontrasepsi yang memenuhi unsur efektif dan efisien adalah metoda kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasional Wanita (MOW), Metode Operasional Pria (MOP) dan Implan/ susuk, efektif untuk mencegah kehamilan dan biayanya lebih murah, karena sekali membayar pelayanan dapat digunakan dalam waktu yang panjang, sehingga disebut metoda kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Budiarti, 2017).

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal dan pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%. Tahun 2020 angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58% sedangkan di pedesaan mencapai 57%. Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi (WHO, 2021).

Persentase peserta KB aktif yang menggunakan MKJP di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 25,74% dengan rincian implant 10,46%, IUD 11,07% dan MOW 20,69% serta MOP 3,52%. (RI K. K., 2021). Sedangkan angka penggunaan Keluarga Berencana alias KB masyarakat Jawa Barat masih belum tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat mencatat persentase wanita produktif berstatus kawin yang sedang memakai KB pada 2022 di angka 57,56. Jika dirunut dari tahun ke tahun, persentase pengguna KB Jawa Barat juga fluktuatif. Pada 2021 di angka 53,39 persen, pada 2020 di angka 58,55 persen, pada 2019 di angka 58,83 persen, dan di 2018 di angka 63,66 persen. (Sumedangekspres, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bogor capaian pemakaian pemakaian alat kontrasepsi tahun 2020 non MKJP sebanyak 76,7% dan KB MKJP sebanyak 23,3%. Data ini menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat Kabupaten Bogor yang belum menggunakan alat kontrasepsi MKJP diantaranya target dan sasaran DKBP3A mengalihkan kontrasepsi dari kontrasepsi non MKJP ke MKJP karena alat kontrasepsi MKJP efektifitas dan pemakaiannya dalam waktu panjang seperti IUD (8 tahun) implan (3 tahun) serta MOW dan MOP bagi Akseptor yang tidak ingin punya anak lagi. Sementara di Non MKJP untuk tingkat kegagalannya sangat tinggi seperti pil yang harus diminum setiap malam, kontrasepsi suntik yang harus pergi ke tenaga kesehatan setiap 1 bulan atau 3 bulan sekali, kondom harus dipakai setiap berhubungan (Farkhanah, Ginting, & Pujiarti, 2022).

Program KB adalah salah satu cara untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, baik dari sisi materi maupun spiritual. Secara kependudukan, KB bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu, secara Kesehatan, KB merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan Anak. Namun demikian, peningkatan persentase pengguna MKJP tidaklah signifikan. Kenyataannya, bahwa persentase penggunaan kontrasepsi suntikan dan pil di kelompok usia tua relatif masih besar (>60%) untuk kelompok usia 45-49 tahun dan lebih tinggi lagi untuk kelompok usia yang lebih muda. Bila dikaitkan dengan tujuan penggunaan kontrasepsi serta efektivitasnya, tren yang ada tidak memberikan gambaran yang positif karena sebagian besar peserta KB masih menggunakan kontrasepsi jangka pendek (Suryanti, 2019).

Banyak faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi jangka panjang bagi wanita usia diantaranya seperti partisipasi suami, pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan lain sebagainya. Partisipasi merupakan salah satu penguat yang dapat memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan partisipasi suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Berdasarkan penelitian Yuli Suryanti (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur dengan hasil hubungan partisipasi suami tentang penggunaan MKJP menunjukkan bahwa responden yang tidak mendukung dengan menggunakan selain MKJP sebesar (95.3%) lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendukung dengan

menggunakan MKJP (4.7%) sedangkan pada responden yang mendukung dengan menggunakan selain MKJP sebesar (3.8%) sangat rendah dibandingkan yang mendukung dengan menggunakan MKJP (96.2%). (Suryanti, 2019) Pada umumnya, suami kurang berpartisipasi dalam pemilihan kontrasepsi karena mereka lebih mempercayakan pemilihan alat kontrasepsi sepenuhnya kepada istri mereka, baik jangka Panjang maupun jangka pendek. Begitu juga suami yang tidak begitu memahami kegunaan dari kontrasepsi (Koba, 2019).

Pengetahuan juga berkontribusi dalam tinggi dan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Seorang akseptor seharusnya memiliki pengetahuan terlebih dahulu mengenai kontrasepsi, manfaatnya, dan segala macam masalahnya, sebelum memilih dan memakai. Pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor tentang kontrasepsi berkaitan dengan seberapa lengkap, dan jelas informasi yang didapat oleh akseptor. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi dari pemilihan kontrasepsi, sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham. (Pardosi, 2021) Berdasarkan penelitian Yuli Suryanti (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur dengan hasil hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang penggunaan MKJP menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki sebagian besar tidak menggunakan MKJP sebesar (56.3%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan MKJP (43.7%), sedangkan pada responden dengan pengetahuan baik sebagian besar tidak menggunakan MKJP sebesar (12.5%) sangat rendah dibandingkan dengan yang menggunakan MKJP (87.5%) (Suryanti, 2019).

Pengetahuan menjadi salah satu tugas peran Tenaga Kesehatan yang dapat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor. Selain itu, kurangnya keaktifan calon akseptor dalam bertanya terkait jenis kontrasepsi yang akan digunakan dan dibutuhkan, kebanyakan akseptor mendengar persepsi dari teman yang sudah menggunakan. Sehingga akseptor lebih condong menggunakan KB karena persepsi dari orang lain tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. (Pardosi, 2021) Berdasarkan penelitian Maria, dkk (2019) dengan hasil penelitian dari 48 responden yang menyatakan adanya peran tenaga kesehatan, 43 responden diantaranya memiliki minat terhadap penggunaan MKJP (Koba, 2019).

Data di Wilayah Kelurahan Benteng -Kabupaten Bogor terdapat sebanyak 2782 PUS Tahun 2022. Dari hasil survei di BPM Ai Gunarsih didapatkan 1304 Akseptor KB bahwa mayoritas PUS yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 972 orang, KB suntik 1 bulan sebanyak 299 orang, Pil sebanyak 29 orang, implant sebanyak 1 orang, IUD sebanyak 3 orang. Pada rentang Januari 2023 sampai dengan Juli 2023 diketahui akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 391 orang, KB suntik 1 bulan 176 orang, Pil sebanyak 7 orang, Implant sebanyak 1 orang, IUD sebanyak 2 orang. Data diatas dapat diketahui dengan cara melihat buku registrasi Bidan Ai Gunarsih.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Partisipasi Suami, Pengetahuan, dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di BPM Ai Gunarsih Kabupaten Bogor Tahun 2023”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor keikutsertaan akseptor MKJP yang dipengaruhi oleh partisipasi suami, pengetahuan, serta peran tenaga kesehatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain deskriptif analitik pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian ini mengamati hubungan partisipasi suami, pengetahuan, dan peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan MKJP pada WUS di PMB Ai Gunarsih Bogor tahun 2023. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan berdasarkan teknik random sampling. Penentuan besaran sampel dihitung dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} \quad (1)$$

$$n = \frac{336}{1+336(0,1^2)}$$

$$n = 99,7$$

Instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner. Kuesioner partisipasi suami berisi 15 aitem pernyataan skala likert dengan alternative jawaban “Mendukung dan Tidak Mendukung”, kuesioner pengetahuan berisi 10 aitem pernyataan skala nominal dengan alternative jawaban “Baik, Cukup, dan Kurang”, sedangkan kuesioner peran tenaga kesehatan berisi 15 aitem pernyataan skala likert dengan alternative jawaban “Baik dan Kurang”. Kuesioner penelitian sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan dalam pengambilan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan butir pernyataan dalam kuesioner partisipasi suami, pengetahuan, dan peran tenaga kesehatan menunjukkan hasil yang valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel ($>0,444$). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel akti partisipasi suami, pengetahuan, dan peran tenaga kesehatan menunjukkan hasil yang reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* $>0,6$.

Tahapan penelitian dimulai dengan menentukan sampel dan melakukan pengambilan data primer, dimana informasi diperoleh langsung dari responden dengan melakukan pengisian kuesioner sebagai instrumen penelitian pada variabel partisipasi suami, pengetahuan, dan peran tenaga kesehatan. Sedangkan variabel penggunaan MKJP dilakukan pemeriksaan dengan melihat status KB responden pada kartu KB. Setelah mendapatkan seluruh data yang diperlukan, kemudian dilakukan analisis data secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, serta analisis bivariat dengan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 menjelaskan mengenai distribusi frekuensi partisipasi suami, pengetahuan, peran tenaga kesehatan, dan penggunaan MKJP di BPM A yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Partisipasi Suami, Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan, dan Penggunaan MKJP di BPM A Tahun 2023

No.	Variabel	Frekuensi	Presentase
1.	Penggunaan kontrasepsi		
	Ya	74	74%
	Tidak	26	26%
	Total	100	100%
2.	Partisipasi suami		
	Mendukung	59	59%
	Tidak Mendukung	41	41%
	Total	100	100%
3.	Pengetahuan		
	Baik	33	33%
	Cukup	23	23%
	Kurang	44	44%
	Total	100	100%
4.	Peran tenaga kesehatan		
	Mendukung	70	70%
	Tidak Mendukung	30	30%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa selbagian belsar wanita usia sulbulr melnggulnakan alat kontrasepsi (74%), lebih dari setengah wanita usia subur (59%) mendapat partisipasi yang mendukung dari suami, hampir seltelngahnya memiliki pelngeltahuan kulrang (44%), dan sebagian besar (77%) mendapat dukungan dari tenaga kesehatan.

3.1.2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Partisipasi Suami terhadap Penggunaan MKJP

Tabel 2 menjelaskan mengenai hubungan partisipasi suami terhadap penggunaan MKJP pada WUS di BPM A yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Partisipasi Suami terhadap Penggunaan MKJP pada WUS di BPM A Tahun 2023

Partisipasi suami	Penggunaan Kontrasepsi				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	48	48	11	11	59	59	0.044	2.517
Tidak Mendukung	26	26	15	15	41	41		
Total	74	74	26	26	100	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 100 WUS yang diteliti, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan partisipasi suami yang mendukung sebanyak 48 (48%) responden, sedangkan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan partisipasi suami yang tidak mendukung sebanyak 15 (15%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,044$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi suami terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023. Nilai *Odds Ratio* sebesar 2.517 artinya yang mendapatkan dukungan partisipasi suami memiliki peluang 2 kali untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan partisipasi suami.

b. Hubungan Pengetahuan terhadap Penggunaan MKJP

Tabel 3 menjelaskan mengenai hubungan pengetahuan terhadap penggunaan MKJP pada WUS di BPM A yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Penggunaan MKJP pada WUS di BPM A Tahun 2023

Pengetahuan	Penggunaan Kontrasepsi				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	30	30	3	3	33	33	0.000	0,191
Cukup	21	21	2	2	23	23		
Kurang	23	23	21	21	44	44		
Total	74	74	26	26	100	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 100 WUS yang diteliti, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan pengetahuan yang baik sebanyak 30 (30%) responden, sedangkan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pengetahuan kurang sebanyak 21 (21%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0.191 artinya yang memiliki pengetahuan baik mendapatkan peluang 0,1 kali untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup atau kurang.

c. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan MKJP

Tabel 4 menjelaskan mengenai hubungan peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan MKJP pada WUS di BPM A yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan MKJP pada WUS di BPM A Tahun 2023

Peran tenaga kesehatan	Penggunaan Kontrasepsi				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	55	55	15	15	70	70	0.111	2.123
Tidak Mendukung	19	19	11	11	30	30		
Total	74	74	26	26	100	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 100 WUS yang diteliti, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan peran tenaga kesehatan yang mendukung sebanyak 55 (55%) responden, sedangkan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan peran tenaga kesehatan yang tidak mendukung sebanyak 11 (11%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,111$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023. Nilai *Odds Ratio* sebesar 2.123 artinya yang mendapat dukungan peran tenaga kesehatan memiliki peluang 2 kali untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan peran tenaga kesehatan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Partisipasi Suami terhadap Penggunaan MKJP di BPM A

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan partisipasi suami yang mendukung sebanyak 48 (48%) responden, dan partisipasi suami yang tidak mendukung sebanyak 26 (26%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,044$ yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi suami terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A Gunarsih di Kabupaten Bogor.

Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih. Dalam penelitian Sri rintani Sikumbang (2018) mengatakan bahwa dukungan suami menjadi faktor dalam pemilihan alat kontrasepsi MKJP. Wanita usia subur yang diberikan dukungan oleh suami menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapatkan partisipasi suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi.

Persyaratan penggunaan alat kontrasepsi telah dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode alat kontrasepsi harus dapat diterima bukan hanya oleh klien tetapi juga pasangan dan lingkungan budaya di masyarakat. Permasalahan yang ada dalam kontrasepsi apabila mendengar kata kontrasepsi identik dengan perempuan sebagai penggunanya (Notoadmojo, 2012). Dukungan suami sangat dibutuhkan dalam melaksanakan KB. Di Indonesia, persetujuan suami merupakan pedoman penting bagi wanita saat menggunakan metode kontrasepsi. Dukungan suami sangat besar pengaruhnya dalam mengambil keputusan menggunakan kontrasepsi atau tidak dan metode apa yang digunakan (BKKBN, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Galuh Rahmawati (2017) yang mana hasil penelitiannya terdapat hubungan dukungan suami terhadap penggunaan MKJP dengan $p = 0,000$ dan $OR = 0,605$. Partisipasi suami merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemilihan alat kontrasepsi dan faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP. Suami khawatir saat menggunakan MKJP akan mengganggu hubungan seksualnya. Keputusan yang didapat dari istri adalah atas campur tangan suami. Sebagai partner dalam penggunaan alat kontrasepsi juga akan merasakan langsung pengaruh penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa partisipasi suami mempengaruhi untuk menentukan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi oleh istri. Persetujuan suami merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak karena suami sebagai kepala keluarga dan yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

3.2.2. Hubungan Pengetahuan terhadap Penggunaan MKJP di BPM A

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan pengetahuan yang baik sebanyak 30 (30%) responden, dan pengetahuan cukup sebanyak 21 (21%) responden, serta yang berpengetahuan kurang sebanyak 23 (23%) responden. Sedangkan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pengetahuan baik sebanyak 3 (3%) responden, dan pengetahuan cukup sebanyak 2 (2%) responden, serta yang berpengetahuan kurang sebanyak 21 (21%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti *p-value* $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM Ai Gunarsih di Kabupaten Bogor.

Menurut Notoatmojo 2014 pengetahuan adalah domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. (Rishel & Ramaita, 2021) Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap penggunaan MKJP, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai bagi penggunanya. Karena semakin baik pengetahuan maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi.

Pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi. (BKKBN, Buku Saku Bagi petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling, 2014). Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koba (2019) yang meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) “yaitu dengan uji *chi-square* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan dengan derajat kepercayaan 95%. Penelitian menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan minat menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang (*p-value* = $0,019 < \alpha = 0,05$). Dalam penelitian Septika Yani Veronica (2020) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan KB IUD pada WUS dengan nilai *p value* = $0,026$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian pengetahuan berbeda pada setiap penelitian, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan pemahaman tersebut seseorang dapat mengetahui sesuatu secara menyeluruh jika rasa tahu seseorang semakin tinggi sehingga minat untuk belajar menambah wawasan akan semakin baik.

3.2.3. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan MKJP di BPM A

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 wanita usia subur yang diteliti, WUS yang menggunakan alat kontrasepsi dengan peran tenaga kesehatan yang mendukung sebanyak 55 (55%) responden, dan yang tidak mendukung sebanyak 19 (19%) responden. Sedangkan WUS yang

tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan peran tenaga kesehatan yang mendukung sebanyak 15 (15%) responden, dan yang tidak mendukung sebanyak 11 (11%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* didapatkan nilai $p = 0,111$ yang berarti $p\text{-value} > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM Ai Gunarsih di Kabupaten Bogor.

Peran penyedia layanan kesehatan bukan suatu faktor yang mempengaruhi minat memilih alat kontrasepsi MKJP. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor predisposisi seperti pengetahuan, pendidikan, keyakinan dan sikap. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Anda juga dapat memperoleh pengetahuan dari pendapat orang lain dengan melihat dan mendengarkan. Pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu sebagai faktor eksternal orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, dan pengalaman yang dapat diketahui dari sosial budaya serta mempunyai nilai-nilai yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan niat untuk bertindak sehingga terwujud niat dalam bentuk minat (Putri, 2022).

Selain itu responden yang tidak mendapat dukungan dari suami cenderung kurang berminat menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Penggunaan metode kontrasepsi merupakan keharusan antara suami dan istri. Oleh karena itu, dalam menentukan metode kontrasepsi mana yang harus digunakan, suami berhak ikut serta dalam penentuan (Mega & Wijayanegara, 2017).

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dusra, Hamka dan Turahera, 2018) yang berjudul "Analisis Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Hit Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017" menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara tenaga kesehatan dengan pemilihan KB IUD dengan nilai $P\text{-Value} = 0,489$. Hasil penelitian sebanyak 11 responden menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak berperan dalam pemberian informasi mengenai pemilihan MKJP. Hal ini dikarenakan responden menyatakan bahwa informasi mengenai KB yang didapat berasal dari puskesmas, rumah kerumah serta peran suami. (Dusra, Hamka dan Turahera, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septriyanti (2022) terdapatnya posisi tenaga medis memperoleh angka $\text{sig- } p = 0,256 > 0,05$ diartikannya posisi tenaga medis belum memperoleh terpengaruhnya kemanaannya kepada kegiian menggunakan MKJP pada PUS yang mengikuti KB MKJP di kecamatan Rwalumbu Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa tidak hanya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan yang dapat meningkatkan keinginan WUS tentang penggunaan kontrasepsi, tetapi juga dari faktor lainnya seperti partisipasi suami dan pengetahuan, dikarenakan petugas kesehatan sudah memberikan informasi dan pelayanan yang cukup baik untuk akseptor dalam pemilihan penggunaan kontrasepsi. Disamping itu, akseptor juga mendapatkan informasi dari berbagai bentuk media massa seperti media sosial, televisi, radio, dan internet yang juga sangat berpengaruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan partisipasi suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023 dengan Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,044$ dan Nilai OR 2.517. Terdapat hubungan pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023 dan Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,000$ dan Nilai OR 0.191. Terdapat tidak terdapat hubungan peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di BPM A tahun 2023 dan Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,111$ dan Nilai OR 2.123.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2010). *Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera di Kabupaten/Kota*. Jakarta: BKKBN.

- Budiarti, I. (2017). Determinan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*, 220-224.
- Farkhanah, A., Ginting, A. S., & Pujianti, P. (2022). Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Status Ekonomi dengan Perilaku Ibu dalam Pemilihan KB MKJP. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 221-227.
- Koba, M. T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan MInat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1-7.
- Mega, & Wijayanegara, H. (2017). *Keluarga Berencana*. Jakarta: Trans Info Media.
- Pardosi, M. (2021). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan MInat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology dan Medicine*, 1470-1484.
- Putri, N. R. (2022). Pelayanan Keluarga Berencana. In *Pelayanan Keluarga Berencana*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rishel, R., & Ramaita, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tntang Teknik Menyusui yang Benar Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 191.
- Suhariyanto. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Sumedangekspres. (2021). *Sumedang Ekspres.com*.
- Suryanti, Y. (2019, Januari). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences dan Research*, 1, 20-29.
- Veronica, S.Y., dkk. (2020). Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Akseptor KB Baru. *Wellness and Healthy*, 2(2).
- WHO. (2021). *World Population Datasheet : With a Special Fokus on Changing Age Structures*. World Health Organization.

Halaman Ini Dikosongkan